

Hubungan Komunikasi *Interpersonal* Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa

Sonia Ganefianti, Yulianti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Soniagane9@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract—The communication study that will be examined in this research is how the interpersonal communication process carried out by the teacher and their students in an effort to improve student achievement at SDN 048 Sirnamanah. This study aims to determine the relationship between teacher interpersonal communication and student achievement, in students of SDN 048 Sirnamanah Bandung. . This research uses a quantitative research method of correlation study. Researchers conducted research with a population of 409 and the sample used 80 respondents. Of the total number of 561 students, the population size is narrowed according to the criteria desired by the author in data collection, namely those who meet the 9-11 year age criteria, because children at the age of 9-11 years are children who are considered capable of answering the questions the author will give. The number of students aged 9-11 were grades 4, 5, and 6, namely 295 students, and the sample used was 75 students. By using data collection techniques, literature study and questionnaires. To calculate the correlation between X and Y, the Rank Spearman formula is used. Interpersonal relationship with learning achievement is obtained for 0.731 categorized as having a "strong" relationship or correlation.

Keywords—*interpersonal communication, student achievement.*

Abstrak— Kajian komunikasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswanya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 048 Sirnamanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan prestasi belajar siswa, pada siswa SDN 048 Sirnamanah Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif studi korelasi. Peneliti melakukan penelitian dengan populasi 409 dan sampel yang digunakan 80 responden. Dari total jumlah 561 siswa, jumlah populasi dipersempit sesuai dengan kriteria yang diinginkan penulis dalam pengambilan data yaitu yang memenuhi kriteria umur 9-11 tahun, dikarenakan anak pada umur 9-11 tahun merupakan anak yang sudah dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan penulis. Jumlah siswa yang berumur 9-11 adalah kelas 4, 5, dan 6, yaitu 295 siswa, dan sampel yang digunakan adalah 75 Siswa. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dan kuisioner. Untuk menghitung korelasi antara X dan Y maka digunakan rumus Rank Spearman. Hubungan interpersonal dengan prestasi belajar didapat sebesar 0,731 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi "kuat".

Kata Kunci— *Komunikasi Interpersonal, Prestasi Belajar.*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah luput dari aktivitas komunikasi untuk bertahan hidup sebagai makhluk sosial. Proses belajar mengajar membutuhkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswanya dalam menyampaikan ataupun menerima materi saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Permasalahan secara umum yang terjadi saat ini adalah banyaknya lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta tidak dapat menjamin kualitas pengajar atau guru yang handal sesuai dengan bidangnya, hal ini dapat di dukung dengan data Masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% hampir setengah lebih belum memiliki sertifikat profesi berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) (Nabila, 2019). Lembaga penilaian pendidikan internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan Indonesia di peringkat ke enam terbawah dari 77 negara. Peringkat Indonesia berada di urutan 72 dari 77 negara, demikian dilaporkan PISA dalam rilis survei kemampuan pelajar (Amirullah, 2019).

Menurut Davis yang dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2008:2) Para pakar sosial telah mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi berakibat menghambat perkembangan kepribadian. Bagaimana jadinya jika seorang guru tidak dapat berkomunikasi yang baik dengan para siswanya. Hal ini dapat berdampak pada kepribadian siswa. Apakah siswa yang dididik akan mempunyai kepribadian yang baik atau tidak tergantung dengan kemampuan komunikasi guru yang dilakukan kepada peserta didik.

Guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu sumber daya manusia sangat strategis. Berdasarkan hasil data yang didapat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswanya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 048 Sirnamanah, karena hasil observasi awal peneliti terbukti bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru berbeda-beda sehingga siswa yang berperan sebagai

komunikasikan makna yang disampaikan dari tiap guru dengan cara yang berbeda bahkan ada guru yang tidak dapat berkomunikasi baik dengan siswanya sehingga siswa tidak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru dan berakibat menurunkan prestasi belajar siswa juga dengan masalah komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dapat membuat setiap kelas menimbulkan perbedaan prestasi yang didapat yang seharusnya proses pengajaran di kelas harus sama pada setiap siswa tetapi dikarenakan perbedaan cara mengkomunikasikan materi yang dilakukan oleh guru dapat berdampak pada perbedaan prestasi yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan, maka pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana hubungan keterbukaan guru dengan faktor internal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
2. Bagaimana hubungan empati guru dengan faktor internal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
3. Bagaimana hubungan dukungan guru dengan faktor internal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
4. Bagaimana hubungan rasa positif guru dengan faktor internal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
5. Bagaimana hubungan kesamaan guru dengan faktor internal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
6. Bagaimana hubungan keterbukaan guru dengan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
7. Bagaimana hubungan empati guru dengan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
8. Bagaimana hubungan dukungan guru dengan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
9. Bagaimana hubungan rasa positif guru dengan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?
10. Bagaimana hubungan kesamaan guru dengan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung ?

II. II. LANDASAN TEORI

A. *Komunikasi Interpersonal*

Devito (2011:252) mendefinisikan “komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas”.

Arni Muhammad (2004) di dalam buku menyebutkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, serta untuk membantu.

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut De Vito (2011:285-291)

yaitu:

1. Keterbukaan (Openness)
Aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang komunikator lontarkan adalah memang milik komunikator dan komunikator bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal). Individu memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang.
2. Empati (Empathy)
Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.
3. Sikap mendukung (Supportiveness)
Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluatif, (2) spontan bukan strategi, (3) provisional bukan sangat yakin.
4. Sikap positif (Positiveness)
Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berintraksi. Sikap positif mengacu dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (Equality)
Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

B. *Prestasi Belajar*

Mudzakir dan Sutrisno (1997) mengemukakan faktor-

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci, yaitu:

Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia)

Faktor ini meliputi:

1. Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:
 - a) Karena sakit
 - b) Karena kurang sehat
 - c) Karena cacat tubuh
2. Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)logi meliputi:
 - Intelegensi
Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.
 - Bakat
Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.
 - Minat
Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.
 - Motivasi
Motivasi sabagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.
 - Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain :

- Perhatian orang tua
Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.
- Keadaan ekonomi orang tua
Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.
- Hubungan antara anggota keluarga
Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

2. Lingkungan sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain :

- Guru
- Faktor alat
- Kondisi Gedung
- Faktor mass media dan lingkungan sosial (masyarakat)
- Faktor mass media meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di

sekeliling kita. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

- Lingkungan sosial
- Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.
- Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak.
- Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

variabel	nilai korelasi	Thitung	Ttabel	Keterangan	korelasi
(X1) Dengan (Y1)	.402**	5,63	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X2) Dengan (Y1)	.423**	6,05	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X3) Dengan (Y1)	.464**	6,95	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X4) Dengan (Y1)	.553**	9,35	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X5) Dengan (Y1)	.467**	7,02	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X1) Dengan (Y2)	.560**	9,58	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X2) Dengan (Y2)	.622**	11,92	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Kuat
(X3) Dengan (Y2)	.599**	10,97	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Sedang
(X4) Dengan (Y2)	.730**	18,35	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Kuat
(X5) Dengan (Y2)	.708**	16,67	0,68	H0: Ditolak, H1 : Diterima	Kuat

A. Hubungan Keterbukaan Guru(X1) Dengan Faktor Internal dari Prestasi Belajar (Y1) Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,402. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,402 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 5,63. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik keterbukaan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.

Hal tersebut merupakan dapat menerima masukan, saling terbuka dalam berinteraksi, kejujuran merespon komunikasi dari keterbukaan seorang guru dan memiliki faktor psikologis serta faktor fisikologis dari prestasi belajar. Ketika seorang guru dapat menerima masukan, terbuka dalam berinteraksi, jujur merespon komunikasi siswa akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan guru. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa keterbukaan memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Di saat dalam berkomunikasi saling terbuka antara guru dan siswanya akan membuat siswanya merasa nyaman dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut (Raharja, 2011) Betapa besar manfaat ketulusan dan keterbukaan bagi seorang guru untuk memajukan pendidikan anak-anak yang dibinanya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan seorang guru sangat bermanfaat untuk memajukan pendidikan anak didiknya.

B. Hubungan Empati Guru(X2) Dengan Faktor Internal(Y1) dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung.

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,423. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,423 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 6,05. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik empati mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.

Hal tersebut merupakan perhatian secara individu dari empati seorang guru dan memiliki faktor psikologis serta faktor fisikologis dari prestasi belajar. Ketika seorang guru dapat memperhatikan siswanya secara individu siswa akan merasa diperhatikan dan dapat membuat siswa lebih semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa empati memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Empati merupakan sifat dalam diri seseorang yang dapat membuat hubungan antara individu terjalin baik.

Hughes & Hughes (2015) menyatakan bahwa waktu terbaik untuk mengajar anak-anak adalah ketika mereka merasa membutuhkan. Guru diharapkan mampu menghadirkan sosok diri yang hangat dan perhatian

terhadap apa yang menjadi kebutuhan siswanya. Disaat guru memiliki rasa empati terhadap muridnya otomatis guru akan lebih mengerti apa yang dibutuhkan siswanya, dan lebih mudah membantu siswanya dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

C. Hubungan Dukungan(X3) Guru Dengan Faktor Internal(Y1) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,464. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,464 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 6,95. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik dukungan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.

Hal tersebut merupakan deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategi, provisional bukan sangat yakin dari dukungan guru dan memiliki faktor psikologis serta faktor fisikologis dari prestasi belajar. Ketika guru memberi dukungan kepada siswanya maka siswa akan lebih termotivasi lagi untuk giat belajar bahkan meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut (Ramadhan, 2019) menyatakan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan dari teman sebaya sangat berpengaruh dengan hasil prestasi belajar siswa. Semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Dukungan dari guru memiliki peran penting pada prestasi belajar siswanya. Pada saat guru terus menyemangati siswa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

D. Hubungan Rasa Positif(X4) Guru Dengan Faktor Internal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,553. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,553 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 9,35. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik rasa positif mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.

Hal tersebut merupakan menyatakan sikap positif secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berintraksi dari dukungan guru dan memiliki faktor psikologis serta faktor fisikologis dari prestasi belajar. Ketika guru memiliki sikap positif bisa membuat komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya menjadi positif dan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1)

menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berintraksi. Sikap positif mengacu dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. (De Vito, 2011:287-289)

E. Hubungan Kesamaan(X5) Guru Dengan Faktor Internal(Y1) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,467. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,467 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 7,02. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik kesamaan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.

Hal tersebut merupakan memahami perbedaan pendapat, menyamaratakan perilaku terhadap individu dan memiliki faktor psikologis serta faktor fisikologis dari prestasi belajar. Ketika seorang guru dapat menerima masukan, terbuka dalam berinteraksi, jujur merespon komunikasi siswa akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan guru. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa keterbukaan memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Di saat dalam berkomunikasi saling terbuka antara guru dan siswanya akan membuat siswanya merasa nyaman dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dengan menyamaratakan seluruh siswanya guru tidak akan dianggap memihak siapapun dan siswa pun menjadi lebih dihargai dengan begitu hubungan yang terjalin antara guru dan siswanya akan semakin baik seperti yang disampaikan De Vito yaitu Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (De Vito (2011:289-291).

F. Hubungan Keterbukaan(X1) Guru Dengan Faktor Eksternal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek keterbukaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,560. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,560 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 9,58. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat

disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik keterbukaan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor eksternal.

Hal tersebut merupakan dapat menerima masukan, saling terbuka dalam berinteraksi, kejujuran merespon komunikasi dari keterbukaan seorang guru dan memiliki faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan media massa dan masyarakat dari prestasi belajar. Ketika seorang guru dapat menerima masukan, terbuka dalam berinteraksi, jujur merespon komunikasi siswa akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan guru. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa keterbukaan memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Di saat dalam berkomunikasi saling terbuka antara guru dan siswanya akan membuat siswanya merasa nyaman dan juga dibantu oleh faktor eksternal seperti orang tua, teman, dan media dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut (Raharja, 2012) Orang tua yang peduli terhadap kemajuan belajar anaknya dan ingin mengetahui perkembangannya. Sangat disayangkan emmang, apabila guru menutup diri untuk memberikan hak-hak yang harus diterima oleh siswa atau orangtua siswa. Karena proses belajar juga tidak mungkin tanpa melibatkan orangtua siswa. Keterbukaan, kejujuran adalah kunci keberhasilan belajarsiswa dan juga kemajuan guru dalam pembelajaran.

G. Hubungan Empati(X2) Guru Dengan Faktor Eksternal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek empati dengan faktor internal yaitu sebesar 0,622. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,622 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi "kuat". Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 11,92. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik empati mempunyai hubungan sedang terhadap faktor eksternal.

Hal tersebut merupakan perhatian secara individu dari empati seorang guru dan memiliki faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan media massa dan masyarakat dari prestasi belajar. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa empati memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Empati merupakan sifat dalam diri seseorang yang dapat membuat hubungan antara individu terjalin baik. Hubungan empati seorang guru dengan faktor eksternal siswa seperti ketika siswa sedang mengalami keterbatasan dibidang ekonomi seperti tidak memiliki lembar kerja siswa (LKS) guru memiliki rasa toleransi dengan memberpolehkan mengkopi lks atau mencatat ulang.

Menurut (Yufiarti, Y., Hapsari, I. I., & Annisaa, U. , 2016) Adanya rasa empati tersebut dapat membuat guru berperilaku positif atas segala hal yang terjadi di lingkungan kelas saat mengajar. Jika seseorang berempati, maka

perilaku yang muncul di dalam kelas adalah positif, sebaliknya jika seseorang tidak berempati maka perilaku yang muncul di dalam kelas adalah negatif. Kontrol diri berkaitan dengan menahan diri dari dorongan melakukan sesuatu yang melanggar norma dan seorang guru berempati akan memiliki sifat moral yang baik pada dirinya, sehingga orang yang berempati akan berusaha untuk bersikap sesuai dengan norma yang ada.

H. Hubungan Dukungan(X3) Guru Dengan Faktor Eksternal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek dukungan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,622. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,622 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi "kuat". Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 10,97. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik dukungan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor eksternal.

Hal tersebut merupakan deskriptif bukan evaluative, spontan bukan strategi, provisional bukan sangat yakin dari dukungan guru dan memiliki faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan media massa dan masyarakat dari prestasi belajar. Ketika guru memberi dukungan kepada siswanya maka siswa akan lebih termotivasi lagi untuk giat belajar bahkan meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut (Putri, 2019) Dalam suatu pendidikan, guru merupakan faktor terpenting untuk membantu perkembangan peserta didik dalam menerima dan memahami suatu materi. Selain itu, guru juga bisa menjadi seorang motivator bagi peserta didiknya. Motivasi dan belajar mandiri merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki peran yang bergitu penting dalam suatu proses pembelajaran. Motivasi dan belajar mandiri dari diri peserta didik haruslah di dasarkan motif agar keduanya bisa saling terpenuhi dan tercapai.

Lalu di perjelas oleh (Malecki dan Demaray, 2002) bahwa dukungan guru berkorelasi positif dengan prestasi belajar di sekolah, dan dukungan dari orang dewasa di sekitar lebih berpengaruh dibanding dukungan teman sebaya.

I. Hubungan Rasa Positif(X4) Guru Dengan Faktor Eksternal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek rasa positif dengan faktor internal yaitu sebesar 0,730. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,730 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi "kuat". Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 18,35. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. yang memiliki artinya secara statistik rasa positif mempunyai hubungan sedang terhadap faktor eksternal.

Hal tersebut merupakan menyatakan sikap positif secara positif mendorong orang yang menjadi teman individu berinteraksi dari dukungan guru dan memiliki faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan media massa dan masyarakat dari prestasi belajar. Ketika guru memiliki sikap positif bisa membuat komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya menjadi positif dan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Rasa positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif (Wiryanto. 2005:36). Jika seorang guru memiliki rasa positif dalam dirinya dia akan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dikelas dan membuat siswanya lebih memahami pelajaran dan meningkatkan prestasinya.

J. Hubungan Kesamaan(X5) Guru Dengan Faktor Eksternal(Y2) Dari Prestasi Belajar Siswa SDN 048 Sirmamanah Bandung

Nilai korelasi yang didapat pada aspek kesamaan dengan faktor internal yaitu sebesar 0,708. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,708 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “kuat”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 16,67. Berdasarkan hasil T_{hitung} di atas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 0,68 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik kesamaan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor eksternal.

Hal tersebut merupakan memahami perbedaan pendapat, menyamaratakan perilaku terhadap individu dan memiliki memiliki faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan media massa dan masyarakat dari prestasi belajar. Ketika seorang guru dapat menerima masukan, terbuka dalam berinteraksi, jujur merespon komunikasi siswa akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan guru. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa keterbukaan memiliki korelasi yang cukup baik dengan faktor internal dari prestasi belajar. Di saat dalam berkomunikasi saling terbuka antara guru dan siswanya akan membuat siswanya merasa nyaman dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut (Ramli, 2016) Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan pembelajarn adalah sikap guru memperlakukan peserta didik dengan sama rata. Porsi pembelajaran peserta didik memang lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki perlakuan khusus dari seorang guru, sudah sepantasnya jika seorang guru lebih memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik ,agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Menurut (Simatupang, E., 2017) Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas guru yang memandang anak didik sebagai

makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai bentuk sikap mengajar guru yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

IV. IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hubungan antara keterbukaan dengan faktor internal memiliki nilai korelasi sebesar 0,402. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,402 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 5,63, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik keterbukaan mempunyai hubungan sedang terhadap faktor internal.
2. Hubungan antara empati dengan faktor internal memiliki nilai korelasi sebesar 0,423. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,423 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 6,05, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik empati mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor internal.
3. Hubungan antara dukungan dengan faktor internal memiliki nilai korelasi sebesar 0,464. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,464 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 6,95, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik dukungan mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor internal.
4. Hubungan antara rasa positif dengan faktor internal memiliki nilai korelasi sebesar 0,553. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,553 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 9,35, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik rasa positif mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor internal.
5. Hubungan antara kesamaan dengan faktor internal memiliki nilai korelasi sebesar 0,467. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,467 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 7,02, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0

ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik kesamaan mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor internal.

6. Hubungan antara keterbukaan dengan faktor eksternal memiliki nilai korelasi sebesar 0,560. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,560 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 9,58, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik keterbukaan mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor eksternal.
7. Hubungan antara empati dengan faktor eksternal memiliki nilai korelasi sebesar 0,622. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,622 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “kuat”. Nilai T_{hitung} yang didapat 11,92, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik empati mempunyai hubungan yang kuat terhadap faktor eksternal.
8. Hubungan antara dukungan dengan faktor eksternal memiliki nilai korelasi 0,599. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,599 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 10,97, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik dukungan mempunyai hubungan yang sedang terhadap faktor eksternal.
9. Hubungan antara rasa positif dengan faktor eksternal memiliki nilai korelasi sebesar 0,730. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,730 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “kuat”. Nilai T_{hitung} yang didapat 18,35, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik rasa positif mempunyai hubungan yang kuat terhadap faktor eksternal.
10. Hubungan antara kesamaan dengan faktor eksternal memiliki nilai korelasi sebesar 0,708. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,708 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “kuat”. Nilai T_{hitung} yang didapat 16,67, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. yang memiliki artinya secara statistik kesamaan mempunyai hubungan yang kuat terhadap faktor eksternal.

V. SARAN

Dari uraian kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis mencoba memberikan saran :

A. Saran Teoritis

Untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini penulis menyarankan untuk dapat meneliti lebih dalam lagi dengan melakukan observasi dilapangan lebih lama agar data yang didapatkan bisa semakin akurat.

B. Saran Praktis

Untuk SDN 048 Sirnamanah, setelah melakukan penelitian ini penulis menyarankan untuk tiap individu guru harus lebih bisa membuat suasana dikelas lebih nyaman, karena dalam penelitian ini penulis masih menemukan kendala bahwa terkadang siswa kurang merasa nyaman dikelas untuk Orang tua siswa, penulis menyarankan untuk lebih memperhatikan anaknya Ketika mengerjakan tugas sekolah karena masih banyak siswa yang mengakui bahwa orang tua kurang ambil andil untuk membantu siswa mengerjakan tugas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirullah, 2019. “Kemampuan Pelajar Indonesia Tepati Peringkat 75 dari 77 Negara” <https://aceh.tribunnews.com/2019/12/06/kemampuan-pelajar-indonesia-tepati-peringkat-72-dari-77-negara-pakar-pendidikan-sarankan-ini?page=3>. Tanggal akses 13 May 2020, pk. 17.00 WIB
- [2] De vito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- [3] Hughes, A.G., Hughes, E.H. (2015). Psikologi Pembelajaran Teori & Terapan. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [4] Malecki, C. K., & Demaray. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASS). *Journal of Psychology in the school*, 39(1), 1-18.
- [5] Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. Psikologi Pendidikan. Pustaka Setia. Bandung.
- [6] Muhammad, Arini .2004. Komunikasi organisasi, Jakarta; Bumi Aksara.
- [7] Nabila, Anggi. 2019. “Kualitas Guru Indonesia Masih Rendah”. <https://www.kompasiana.com/angganabila2790/5dc9019cd541df48c772cb44/kualitas-guru-indonesia-masih-rendah>. Tanggal akses 20 mei 2020, pk 19.27 WIB
- [8] Putri, Niken Oktaviani Isabela. 2019 “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Mandiri”. <https://www.kompasiana.com/nikenoktavianiip/5dcac2b9097f36735f3b2c24/peran-guru-dalam-meningkatkan-motivasi-siswa-untuk-belajar-mandiri?page=all>. Tanggal akses 20 juli 2020, pk 21.18 WIB.
- [9] Raharja, Hidayat. 2012. “Guru, Ketulusan, dan Keterbukaan”. <https://www.kompasiana.com/hidayatraharja/550e799c813311c22cbc6414/guru-ketulusan-dan-keterbukaan>. Tanggal akses 19 juli 2020, pk 10.09 WIB.
- [10] Rakhmat, Jalaludin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11] Ramadhan, R. (2019). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Pengajaran dan Dukungan Sosial Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Pontianak. *Eksistensi*, 1(1)
- [12] Ramli. 2016. Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Yang Diskriminatif Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Inpres Bola Romang Kabupaten Gowa. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14063/1/Persepsi%20Peserta%20Didik%20terhadap%20Guru%20yang%20Diskriminatif%20dalam%20Proses%20Pembelajaran%20di%20SD%20Inpres%20Bola%20Romang%20>

20Kabupaten%20Gowa.pdf. Tanggal akses 25 juli 2020.

- [13] Simatupang, E. (2017). Hubungan Sikap Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMA Cerdas Bangsa Deli Tua. *JURNAL CURERE*, 1(1).
- [14] Wiryanto. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indoensia.
- [15] Yufiarti, Y., Hapsari, I. L., & Annisaa, U. (2016). Empati dan kontrol diri guru dalam mengajar di sekolah dasar. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 22-27.